

BAB III

MENGENAL TUAN SYEKH SILAU LAUT

A. Masa Kecil Tuan Syekh Silau Laut

Syekh Haji Abdurrahman Urrahim bin Nahkoda Alang Batu Bara, ia dilahirkan di kampung Rao Batu Bara (sekarang Desa Tanjung Mulia Kecamatan Tanjung Tiram Asahan) pada tahun 1275 H/1858 M, Ayahnya bernama Nahkoda Alang bin Nahkoda Ismail keturunan dari Tuk Angku tampang keturunan dari Datuk Batuah yang berasal dari daerah Rao (perbatasan Tapanuli Selatan Sumatera Barat) gelar “nahkoda” diawal nama ayahnya tersebut disebabkan kode alam bekerja sebagai nahkoda pada sebuah kapal tongkang miliknya sendiri yang digunakan untuk membawa barangbarang dagangan antar pulau bahkan ke Malaya (Malaysia) ibunya bernama Nayra yang berasal dari kampung Rantau Panjang (Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang). Abdurrahman adalah anak yang ke-3 dari 4 bersaudara yaitu Abbas, Siti Jenab, Abdurrahman dan Abdur Rahim.

Abdurrahman sejak kecilnya dikenal mempunyai sifat pemberani, berkemauan keras, pendiam, cerdas dan tekun. Ketika ia berumur 8 tahun orang tuanya memasukkan belajar agama mengaji pada salah seorang guru di Kampung Lalang BatuBara dan ketika itu pribadinya sudah mulai nampak sebagai ciri-ciri anak yang saleh, sebab selain belajar agama dan mengaji, ia sering pula mengasingkan diri dari orangtuanya untuk berkhawat dengan melakukan dzikir mengingat Allah yang Maha Pencipta, ia suka berkhawat sejak usia 15 tahun. Setelah ia mulai menginjak dewasa (berumur 17 tahun) Abdurrahman ingin menambah ilmunya di bidang agama Islam. Dengan memohon izin kepada kedua orangtuanya ia pergi merantau ke daerah asal keturunannya Minangkabau tepatnya ke daerah Bukit Tinggi, ia berguru kepada seorang ulama bernama Syekh Jambek.

Di samping ia mempelajari tentang ilmu-ilmu syariat (fiqh) ia lebih menekuni bidang ilmu hakekat yaitu ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. Ia juga meminati ilmu bela diri, dan untuk bidang ini ia belajar kepada salah seorang ahli ilmu beladiri (silat) yang cukup terkenal di tanah Minangkabau bernama Tuk Angku Dilintau. Dalam usaha untuk membekali dirinya kelak dengan berbagai ilmu yang bermanfaat baginya, Abdurrahman dalam riwayatnya pernah pula belajar/

merantau ke daerah Aceh. Namun belum diketahui daerah dan gurunya tempat ia belajar.¹

Abdurrahman merasa masih kurang puas dengan ilmu yang dimilikinya tidak lama sesudah ia pulang dari menuntut ilmu di Minangkabau dan Aceh, salah seorang dari Pakciknya bergelar Panglima Putih membawanya merantau ke negeri Fathany (Thailand) atas izin dan restu kedua orang tuanya dengan maksud untuk menambah ilmunya di bidang agama Islam. Di dalam pelayarannya di atas kapal menuju Fathany tersebut ia bertemu dengan rombongan Sultan Kedah yang akan pulang ke negerinya dari Batu Bara Asahan, Abdurrahman menunjukkan² kemahirannya dalam ilmu silat atau ilmu bela diri di hadapan para penumpangpenumpang kapal tersebut yang tanpa diketahuinya di antara mereka adalah Sultan Kedah.

Setelah rombongan Sultan Kedah sampai di negerinya Abdurrahman dan Pakciknya meneruskan perjalanan ke negeri Fathany (Thailand). Abdurrahman belajar kepada seorang ulama besar yang cukup dikenal di negeri itu yang bernama Syekh Wan Mustafa dan anaknya juga seorang ulama yang bernama Syekh Daud Fathany, selama berada di sana Abdurrahman lebih banyak memperdalam ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan ilmu fiknah/ilmu ketabiban.³ Di samping belajar beliau ditugaskan gurunya pula untuk mengajar sewaktu masih berada di Fathany tersebut, ia didatangi oleh para utusan dari Sultan Negeri Kedah dengan maksud untuk mengundangnya datang ke negeri Kedah, sebab Sultan Kedah ingin melihat kemahiran dalam ilmu silat/beladiri di hadapan Hulu Balang atau Tentara Kerajaan Negeri Kedah dan rakyatnya. Abdurrahman memenuhi undangan tersebut dengan mohon restu dari gurunya di Fathany, lalu ia berangkat menuju negeri Kedah Malaysia. Sesampainya di negeri Kedah sesudah beberapa hari lamanya diadakan acara perang tanding untuk memilih kepala Hulu Balang Panglima Kesultanan Kedah yang biasanya diadakan setahun sekali.

Abdurrahman yang sengaja diundang untuk perang tanding tersebut, ia dihadapkan dengan Panglima Elang Panas (gelarnya) berasal dari Siam. Dengan kuasa dan izin Allah, Abdurrahman menang dalam perang tanding dan adu

¹ Buku sejarah perjuangan Syekh H. abdurrahman, (silau laut:asahan)

² Wawancara dengan cucu Syekh Ibrahim ali pada hari kamis tanggal 3 november 2022. Di kediaman silau laut.

kekuatan itu, panglima Elang Panas dapat ditaklukkannya, lalu oleh Sultan Kedah menawarkannya untuk menjadi kepala Hulu Balang atau Panglima di Kerajaan Kedah.

Abdurrahman menerima tawaran itu, lalu ia dinobatkan oleh Sultan Kedah sebagai kepala Hulu Balang Panglima Kerajaan Kedah dan menjabat selama 7 tahun berturut-turut dengan syarat setiap tahun diadakan perang tanding melawannya, menurut riwayat ia mendapat gaji tetap dari kerajaan sebesar 60 Ringgit setiap bulan. Dalam perantauannya di negeri Fathany dan Kedah itu ia sempat pula belajar di negeri Kelantan guna menambah dan memperdalam ilmu-ilmu yang sudah dimilikinya.

Abdurrahman menyadari bahwa cita-citanya semula adalah untuk menjadi seorang ulama yang akan mengembangkan agama Islam, dan mengabdikan ilmunya di tengah-tengah masyarakat negerinya, maka menyadari hal itu ia meletakkan jabatannya sebagai kepala Hulu Balang Panglima Kerajaan Kedah lalu ia pulang ke negeri asalnya Batu Bara (Asahan) dijemput oleh Abangnya bernama Abbas.

Setelah berada kembali di Batu Bara, ia mulai mengamalkan ilmunya untuk melakukan dakwah Islam dengan mengisi kelompok pengajian yang ada di Batu Bara dan di daerah Serdang (sekarang Deli Serdang) dan beliau dikenal masyarakat dengan panggilan lebai Deraman. Ketika ia melakukan dakwah di daerah Serdang, ia mengakhiri masa lajangnya dengan mengawini seorang gadis Serdang bernama Maimunah. Sewaktu beliau berada di Serdang mengatasnamakan alamatnya melalui kemanakannya Mufti Ahmad Serdang, dan pada waktu senggangnya diisi dengan melakukan "*Khalwat*" di seberang sungai Serdang (sekarang Sungai Ular).

Pada masa lebai Abdurrahman melaksanakan dakwah dan pengajian di Batu Bara dan Serdang para murid-muridnya yang sebagian besar nelayan itu melaporkan bahwa mereka sering diganggu/dirampok oleh bajak-bajak laut yang bermukim di Pulau Jemur, sehingga mereka merasa tidak aman mencari nafkah di perairan Selat Malaka.⁴

Mendengar laporan murid-muridnya, lebai Abdurrahman dengan seorang kaum kerabatnya bernama H.M. Zein dari Pantai Cermin (Serdang) bermaksud

⁴ Wawancara dengan bapak mangarah tua tampubolon pada hari senin, tanggal 7 november 2022, jam 14:00 dikediaman silau laut.

membasmi perbuatan zalim yang dilakukan bajak-bajak laut tersebut terhadap para nelayan-nelayan yang terus menggantungkan kehidupannya di laut. Ketika lebai Abdurrahman sampai ke Pulau Jemur melalui anak-anak buah bajak laut itu, lebai Abdurrahman menyatakan ingin bertemu dengan kepala bajak laut yang sedang istirahat di atas Pulau Jemur tersebut, semula anak-anak buah bajak laut tersebut menghadang dan mengadakan perlawanan, namun dengan mudah dapat dikalahkan oleh Lebai Abdurrahman, disaksikan H.M. Zein yang menggigil ketakutan melihat kejadian tersebut. Mendengar ada orang yang mengganggu anak buahnya dan ingin bertemu, sang kepala bajak laut tersebut menjadi marah dan pertarungan antara lebai Abdurrahman dan kepala bajak laut pun berlangsung, disaksikan oleh anak-anak buah bajak laut dan H.M. Zein, yang beliau ketika itu semakin ketakutan.⁵

Pertarungan berlangsung agak lama yang semula masing-masing bersenjata pedang, namun akhirnya lebai Abdurrahman melawan kepala bajak laut tersebut dengan silat Lintau dengan tangan kosong dan dapat melumpuhkannya sehingga menyerah dan bertekuk lutut. Sesuai dengan misinya untuk melakukan dakwah/syiar Islam, maka para bajak laut itu pun diajak bertaubat dan diajarkan salat, namun sebagian mereka ada yang lari dari Pulau Jemur tersebut tidak mau diajak bertaubat dan salat. Lebai Abdurrahman sebelumnya sering melakukan khalwat (bertapa) di Pulau Jemur tersebut dan di Pulau Pandan.⁶

Setelah lebih kurang 5 tahun beliau mengabdikan ilmunya dengan melakukan dakwah dan pengajian di daerah Batu Bara dan Serdang, ia masih ingin memperdalam ilmunya di Mekkah Saudi Arabia sebagai pusat timbul dan berkembangnya agama Islam. Dorongan lainnya adalah disebabkan gurunya yang bernama Syekh Daud Fathany berasal dari Fathany Thailand sudah berada di Mekkah dan menetap di sana sebagai salah seorang guru di Masjidil Haram. Lalu ia berangkat ke Mekkah dibawa seorang familinya dari Sungai Kepayang yang akan menunaikan ibadah haji.

Di Mekkah ia kembali memperdalam ilmu-ilmu syariat seperti fiqh dengan berbagai furu'nya, tafsir, hadis, selain ilmu tauhid dan tasawuf yang sangat ditekuninya, ia kembali belajar kepada gurunya Syekh Daud Fathany dan beberapa ulama-ulama Mekkah/guru di Masjidil Haram seperti Syekh Hasbullah, Syekh

⁵ Lebih lanjut dapat merujuk pada Ali, Riwayat, h. 5.

⁶ Lihart Ali, Riwayat, h.6.

Ahmad Khatib Minangkabau dan lain-lain, untuk mematangkan dan kesempurnaan ilmunya di bidang tauhid dan tasawuf ia belajar dan mengambil tarekat Naqshabandiyah kepada Syekh Sulaiman Zuhi di Jabal Abi Qubis Makkah (satu guru dengan Syekh Abdul Wahab Rokan besilam Langkat) kemudian Ia belajar dan mengambil tarekat Satariah kepada gurunya Syekh Daud Fathany yang akan beliau kembangkan/ajarkan kepada kaum kerabat dan murid-muridnya.

Ketika di Makkah ia semakin sering khalwat di Jabal Qubis untuk memantapkan wirid/dzikir kepada Allah melalui tarekat Satariah, ia juga menambah ilmunya di bidang ketabiban/pengobatan dan ia banyak belajar dari orang-orang Maghribi (Maroko) yang ada di Makkah. Setelah lebih 7 Tahun lamanya ia menuntut ilmu di Makkah Saudi Arabia dengan mendapat gelar Syekh dari guru-guru tersebut, Abdurrahman kembali ke tanah air di Batu-Bara Asahan, dan ia kembali mengabdikan ilmunya ke tengah-tengah masyarakat di Batu-Bara dan sekitarnya.⁷

Mengingat sumber kehidupan di Batu Bara tidak memadai buatnya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga, ia beserta keluarga pindah dari Kampung Rawa Batu Bara ke kampung Sikosat Mati Tinjowan (Kecamatan Bosar Maligas, Simalungun) dengan tujuan untuk membuka lahan baru untuk bercocok tanam (bertani). Di daerah baru ini Syekh Haji Abdurrahman dan keluarga mulai mencari nafkah dengan bertani, sementara itu ia melihat bahwa lahan/tanah yang ada di Sikosat tersebut tidak subur dan lagipula kurang luas, selain menurut firasatnya tidaklah cocok untuk tempat tinggal, maka ia bertekad untuk menjumpai Sultan Asahan sebagai penguasa Negeri Asahan memohon untuk meminta tanah hutan yang belum dihuni.⁸

Oleh sebab itu, pada tahun 1319 H/1901 M berdasarkan dalam buku catatannya, Syekh Abdurrahman memohon kepada Sultan Asahan bernama Tengku Adil untuk mendapatkan tanah kosong yang belum didiami orang, untuk dijadikan tempat tinggal beserta keluarganya dengan usaha bercocok tanam. Dalam catatannya yang bertuliskan Arab Melayu beliau menguraikan sebagai berikut “.....setelah baginda ini mendengar permohonan ini seraya bertita kepada hamba demikian bunyinya “Ya tuan Abdurrahman jikalau kamu memohon tanah kosong

⁷ Lihart Ali, Riwayat, h.7.

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Barudin pada hari Selasa 8 November 2020, di kediaman silau laut.

aku yang memberi, ambil olehmu tanah Silo Laut. Itulah lagi yang ada tanah kosong, belum berapa banyak orang yang tinggal di sana, lagi lebar, karena menurut pembagian ayahandaku kepada kamu telah benar aku, duduk disitu supaya aku terangkan kepada kamu tanah yang diizinkan kamu duduk di situ adalah batasnya supaya kamu mengetahuinya: Adapun batasnya sebelah laut, dari Kuala Silau sampai ke Kuala Sungai Besar sekarang daerah Pematang, maka sungai besar ini perbatasan dengan bagan Kuala Asahan. Maka masukl sungai besar ini (maksudnya dari laut), kanan masuk bagian Silau Laut, kiri masuk bagian Bagan Asahan.

Dari sungai besar ini menuju tanda batu Lubuk Bengkuang (sekarang sekitar Lubuk Amat Desa Lubuk Palas), dari Lubuk Bengkuang menuju kabu-kabu utan sekarang batu pikir Air Putih Desa Kampung Banjar dari Kabu-Kabu Utan menuju tanda batu Pondok Panjang (kebun Pondok Bunga Serbangan). Dari tanda batu Lubuk Bengkuang sampai tanda batu Pondok Panjang ini pula batas Kampung Silau Laut dan Kampung Bunga dengan Kebun Serbangan masa lagi tuan besar Rowen.⁹

Demikian uraian beliau dalam buku catatannya yang masih tersimpan baik sampai saat ini setelah Haji Abdurrahman menerima karunia dengan penyerahan tanah Silau Laut dengan batas-batas yang sudah ditentukan tersebut dari Sultan Asahan, beliau pulang ke kampungnya di Sikosat Mati Tinjowan dan menyampaikan hal ini kepada keluarga dan kaum kerabat yang ada di Sikosat Mati tersebut dan Batu Bara.¹⁰

Pada tahun yang sama 1319 H/1901 M Syekh Haji Abdurrahman pindah dari Sikosat Mati Tinjowan ke Silo Bonto dengan 7 orang kaum kerabatnya yang dibawa dari Batu-Bara sebagai anggota/pembantu beliau dalam membuka tanah hutan Silau Laut itu. Ketujuh orang yang dibawanya itu diistilahkan beliau dengan “Keluarga Tujuh Sagobuk”. Dalam catatan beliau ketujuh orang tersebut adalah: Timbang, Tais, Saun, Muhammad Yasin, Bahak Bungkul, Bidul Amin, Dul Asim. Mereka bertolak dari Kuala Batu Bara Tanjung Tiram masuk ke Silo Bonto melalui dan menelusuri Kuala Silau Bonto adalah nama yang beliau istilahkan sendiri pertama kali memasuki daerah Silau Laut.

⁹ Wawancara dengan cucunya Syekh Ibrahim ali pada hari rabu tanggal 9 november 2020 di kediaman beliau silau laut.

¹⁰ Lihart Ali, Riwayat, h.8

Di Silau Bonto Abdurrahman dan ketujuh anggotanya, mulai membuka hutan Silau Laut, membuat tali air untuk pertanian, selain bertanam padi ia juga menanam pohon-pohonan, seperti pohon nipah, pisang, rotan, dan lain-lain. Sementara itu, setelah 5 tahun kemudian, Syekh Haji Abdurrahman membawa keluarganya pindah dari Sikosat Mati ke Silo Bonto, begitu juga kaum kerabatnya mulai pindah satu persatu dan menetap di Silo Bonto.

Melihat usaha pertanian belum memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarga dan kaum kerabatnya, karena berdekatan dengan laut Kuala Silau, Syekh Haji Abdurrahman membawa bibit kerang, kepah dan barai (buah-buahan laut) dari Batu Bara dan Kualuh (Labuhan Batu) untuk dikembangkan di Kuala Silau dan sampai sekarang masih banyak terdapat di perairan Kuala Silau. Selain itu beliau juga membuka pengajian untuk kaum kerabat dan jamaah-jamaahnya yang datang dari Silau Bonto dan sekitarnya. Begitu juga tamu-tamu yang datang berziarah kepada beliau untuk membayar nazar, berobat meminta para petua dan lainlain sebagainya.

Sesuai dengan izin yang telah diberikan Sultan Asahan Tengku Adil kepadanya untuk menguasai tanah hutan Silau Laut dengan batas-batas yang cukup luas, sekitar 20 km x 20 km, maka Syekh Haji Abdurrahman mulai membuka hutan naik ke daratan di sebelah barat Silo Bonto untuk mencari lahan yang subur buat pertanian dan untuk tempat tinggal beliau beserta keluarga dan kaum kerabatnya, maka berdasarkan catatan beliau pada tanggal 4 Ramadhan 1327 H/8 September 1909 M Syekh Haji Abdurrahman dan keluarganya pindah dari Silo Bonto ke Tungkat Manda sekarang bernama Lorong Tungkat Mandah Desa Silo lama.¹¹

Setelah Syekh Haji Abdurrahman menetap bertempat tinggal di Tungkat Mandah Silo Lama (Silau Laut) maka beliau mulai membuka lahan persawahan dan pertanian demi untuk memenuhi kebutuhan hidup atau nafkah keluarga beserta kaum kerabatnya. Setelah beberapa kali panen padi, beliau mengembangkan usahanya di bidang pertanian, tanam-tanaman keras seperti rambung merah dan rambung putih (pohon karet), pohon pisang, kelapa, bamboo, rotan dan sebagainya, juga buah-buahan seperti durian, sawo, asam dan lain-lainnya. Di samping usaha tani yang diutamakan sebagai bukti ada sifat kemandirian disertai kerja keras,

¹¹ Wawancara dengan cucunya Syekh Ibrahim Ali pada hari Rabu tanggal 06 Juli 2021 jam 15.00 WIB di kediaman beliau Silau Laut.

beliau banyak membantu orang-orang yang datang untuk berobat, karena ilmu ketabiban (pengobatan) yang sudah dimilikinya. Dalam ilmu ketabiban ini demi rasa kemanusiaan yang tinggi beliau bersedia dipanggil untuk mengobati orang yang sakit atau orang tersebut datang ke Silau Laut dan bahkan banyak juga yang bermalam. Kekhususan dalam ilmu ketabiban ini, beliau dapat menyembuhkan orang yang sakit jiwa (gila), sakit lepra (kusta), selain penyakit-penyakit yang umum khusus untuk penyakit jiwa dan lepra ini beliau menyediakan pemondokan (rumah) untuk tempat tinggal orang-orang sakit tersebut, dan keluarga yang menjaga diizinkan tinggal bersama sampai si sakit sembuh/sehat.

Kegiatan Tuan Syekh Haji Abdurrahman dalam bidang pengobatan ini semata-mata demi kemanusiaan tanpa mengharapkan imbalan jasa dan meminta sesuatu apapun, kecuali keluarga pasien memberi secara ikhlas sebagai tanda terimakasih atas kesembuhan orang-orang yang sakit tersebut. Dalam pengabdian di bidang pengobatan, Haji Abdurrahman tetap melayani setiap pasien yang memerlukan pertolongan, tanpa membeda-bedakan bangsa, suku, maupun agama, pasien yang datang meminta pertolongan untuk berobat termasuk adalah bangsa Cina, India, Pakistan, Jepang, dan suku Batak, Jawa, Aceh, Padang, Bugis, Ambon, Banjar, dari berbagai agama dan kepercayaannya masing-masing.

Hal ini masih terlihat sampai sekarang di mana makamnya yang terletak di sebelah Masjid Raya Ar-Rahman tetap banyak dikunjungi oleh orang-orang yang datang berziarah dan membayar nazar yang terdiri dari berbagai bangsa, suku dan agama, sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Keberhasilannya dalam pengobatan ini, menyebabkan Syekh Haji Abdurrahman banyak mempunyai “anak angkat”. Pelayanan di bidang pengobatan ini diteruskan oleh anaknya Syekh Haji Muhammad Ali.

B. Geneologi Intelektual Tuan Syekh Silau Laut

a. Amalan-amalan dan Ajaran-ajaran Tarikat Tuan Syekh Silau Laut

Semenjak Muda, Syekh H. Abdurrahman telah banyak melakukan khalwat atau mengasingkan diri dari orang banyak, sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, dalam sejarahnya beliau pernah berkhalwat di pulau berhala untuk melakukan dzikir mengingat Allah Swt. Dengan mengucapkan “Lailahailallah” sebanyak-banyaknya. Selain itu, beliau juga mewiridkan kalimat “

Bismillahirrahmaanirrohim” dan selalu melaksanakan salat-salat sunah, baik di siang hari, terutama pada waktu tengah malam.

Begitu juga halnya, Syekh H. Abdurrahman dalam menjalankan Tarekat Sattariyah yang telah diambil dari Gurunya Syekh Daud Fathani, ketika beliau memimpin atau mengemandu muridnya yang telah mengambil Tarekat melalui Bai’at darinya, ketika membaca wirid selalu mengutamakan bacaan kalimat “Lailahailallah” dan menghadiahkan kalimat “Alfatihah” kepada wali-wali Allah Swt. Ini adalah sebagian Amalan-amalan dzikir yang telah diajarkan Syekh H. Abdurrahman kepada muridmuridnya di Silau Laut.¹²

Adapun Pokok-pokok Ajaran yang selalu beliau ajarkan kepada murid-muridnya, adalah sebagai berikut: Tauhid, Fikih (syariah), dan Tasawuf adalah bagian utama yang menyatu dan tidak bisa dipisahkan dari ketiganya. Di samping itu ketiga kajian di atas menjadi adat bagi warga setempat dan terutama hukum fikih yang di antaranya mencuri menjadi larangan utama dalam hukum adat di Asahan Indrapura lingkungan Tarikat Sattariyyah Tun Syekh Silau. Pencurian terjadi dikarenakan keimanan kepada Allah yang kurang, bahkan tidak ada sehingga menuhankan ciptaanNya dan ketika tidak yang diinginkannya telah mengundangnya untuk mencuri. Agar tidak terjadi pencurian, maka kajian Tauhid dalam Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau hadir dalam upaya pencegahan dan memagar dari tindak pencurian. Kajian tasawuf di tarikat ini telah dihadirkan sebagai pemicu kedekatan seorang hamba (warga masyarakat Asahan Indrapura/ warga Silau Laut) kepada Allah Swt.¹³ Kedekatan tersebut akan melahirkan perbuatan warga satu dengan lainnya dengan perbuatan yang mulia dan terbangun kebersamaan.

Metode Pengamalan Tarikat Sattariyah Tuan Syekh Silau Mengadakan pengajian dan dzikir setelah sholat isya bagi anggota tarikat sattariyyah Tuan Syekh Silau Laut yang dilaksanakan dalam duakali selama sejummat. Syarat-syarat Menjadi Khalifah Tarikat Tuan Syekh Silau tidak ada persyaratan untuk menjadi khalifah. Namun sampai saat ini yang menjadi penerus di dalam kekhalifahan Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau adalah cucu beliau yaitu Tuan Syekh H. Ibrahim Ali.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Halim pada hari Rabu, tanggal 07 Juli 2021, jam 13.20 di tempat kediamannya Silau Laut.

¹³ Lihat Jiran dan Jemaah Tarekat Masjid, Wawancara, 07 Juli 2021

Syarat-syarat Menjadi Mursyid Tarikat Sattariyyah. Anggota tarikat yang telah lama dan memahami amalan malan yang dilaksanakan dapat menjadi mursyid dan itupun diberlakukan saat Tuan Syekh Ibrahim ali tidak berada di tempat. Artinya, penempatan mursyid diserahkan kepada senior yang telah memiliki pemahaman terhadap amalan tarikat dan saat Tuan Syekh Ibrahim ali tidak berada di tempat saat jadwal mengaji tiba. Tugas Khalifah dan Mursyid Tarikat Sattariyyah Tuan Syekh Silau Laut. Menurut keterangan Tuan Syekh H. Ibrahim Ali, “tidak ada yang formal dalam tugas keduanya. Hanya saja seperti biasa, yaitu membimbing anggota tarikat untuk menebalkan keyakinan kepada Allah, dan membimbingnya dalam berdzikir, serta mengarahkan anggotanya untuk bertauhid, berfikh dan berakhlak mulia sesama anggota dan warga.”

Syarat-syarat Menjadi Jamah Tarikat Tuan Syekh Silau Untuk memasang niat yang kuat dalam bertaubat kepada Allah dari kesalahan dan dosa yang pernah diperbuat. Tugas Jamah Tarikat Tuan Syekh Silau setelah bergabung menjadi anggota tarikat, agar mengikuti pengajian rutin yang dilakukan setiap hari selasa dan jumat malam setelah isya serta melanjutkan dzikirnya di rumah masing masing. Tugas utama bagi Jemaah adalah menjaga akhlaknya agar tetap berakhlak mulia.

b. Kiprah dan Pengaruhnya

Syekh Haji Abdurrahman tentu banyak memiliki kiprah dan pengaruh terhadap masyarakat luar umumnya dan masyarakat dalam khususnya, di antara kiprah dan pengaruhnya adalah:

1. Membangun tempat tinggalnya yang sederhana, lalu dilanjutkan dengan mendirikan masjid yang diusahakannya sendiri bersama anggota keluarga kaum kerabat dan murid-murid Tuan Seykh Silau Laut.
2. Membangun tempat-tempat pengajian.

Setelah masjid ini berdiri maka pengajian yang selama ini diadakan di rumahnya dipindahkan ke masjid tersebut. Adapun pengajian yang diajarkan, masalah ibadah (fiqih) dengan berpedoman kepada kitab-kitab Sabilul Muhtadin dan Mathla’ul Badrain karangan Syekh Arsyad Banjar dan ilmu tauhid serta tasawuf dengan berpedoman kepada *kitab-kitab Durrun Nafis, Minhajul Abidin, Bidayatul Hidayah, Hikam* karangan Athoillah dan ilmu-ilmu yang sudah dipelajarinya dari guru-gurunya di Fathany dan Mekkah.

3. Pergi Berdakwah di berbagai Wilayah Sumatera Utara

Syekh Haji Abdurrahman juga aktif berdakwah atau berceramah di berbagai wilayah Sumatera Utara, seperti Batu-Bara, Tanjung Balai, Bagan Asahan dan daerah lainnya untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah, beliau mengajarkan “Tarekat Satariah” kepada keluarga kaum kerabat dan murid-murid yang meminati. Tarekat Satariah yang sudah diijazahkan gurunya Syekh Daud Fathany ketika di Mekkah berhak diajarkan dan dikembangkannya dan beliau lebih meminati tarekat Tarekat Syatariah ini dari pada Tarekat Naqsabandiyah, karena Tarekat Satriah lebih mudah dan praktis untuk diwiridkan dan diamalkan,¹⁴ tidak memerlukan “suluk” sebagaimana Tarekat Naqsabandiyah, mengingat keluarga dan kerabat banyak yang susah/miskin, agar tidak menjadi penghalang bagi mereka mencari nafkah sehari-hari seperti bertani, menangkap ikan, mengambil upah dan kerja lainnya.

Namun demikian, jika ada di antara keluarga dan kaum kerabat atau murid yang menghendaki ‘khalwat’ seperti yang sering dilakukannya sejak masa muda, beliau menyuruh murid-murid tersebut membuat pondok sendiri-sendiri di sekitar kompleks tempat tinggalnya, sementara beliau terus memberi petunjuk dan bimbingan kepada mereka yang sedang berkhalwat tersebut.

4. Membuat Sarana dan Prasarana Jalan.

Mengingat penting sarana perhubungan, karena semakin banyak orang berkunjung ke Silau Laut dengan berbagai maksud/hajat, beliau beserta kaum kerabat dan jamaah melaksanakan gotong royong secara rutin dengan membangun jalan-jalan kampung, bekerjasama dengan ketua kampung. Dalam sejarahnya, ketika dilakukan gotong-royong membuat titi Air Putih kampung Banjar agar dapat dilewati kendaraan bermotor, jamaahnya yang berjumlah sekitar 50 orang kewalahan mengangkat sebatang pohon kayu cempedak hutan yang berdiameter 3 meter.

Syekh Haji Abdurrahman diberitahu ke rumah langsung oleh jamaahnya, yang mana ketika itu beliau dalam keadaan kurang sehat, dan

¹⁴ Wawancara dengan cucunya Syekh Ibrahim Ali pada hari Kamis tanggal 05 Juli 2021 jam 15.00 WIB di kediaman beliau Silau Laut.

beliau digotong dalam buayan dibawa ke titi Air Putih tersebut untuk mengatasi mengangkat batang pohon kayu yang cukup berat dan besar itu. Dengan izin dan kuasa Allah, Syekh Haji Abdurrahman berdiri di atas batang kayu besar itu, lalu menyuruh jamaahnya mengangkat batang pohon kayu tersebut untuk dijadikan titi dan dengan mudah (terasa ringan) batang kayu itu dapat diangkat dan dijadikan titi, dan sejak itu titi Air Putih tersebut dapat dilewati kendaraan bermotor. Selain itu dalam usaha meningkatkan hasil padi, beliau menggerakkan jamaahnya untuk membuat tali air (irigasi) sebagaimana yang dibuatnya sewaktu di Silo Bonto.

5. Menciptakan Keamanan Kampung.

Syekh Haji Abdurrahman dalam menciptakan keamanan dan ketertiban di kampung Silau Laut dengan berlandaskan jiwa ke Islaman, ia mengeluarkan beberapa peraturan, yang selanjutnya menjadi adat di kampung Silau Laut tersebut. Berdasarkan buku catatannya, bahwa pada bulan Syawal 1345 H/ 1927 M Haji Abdurrahman beserta keluarga, kaum kerabat dan warga kampung Silau Laut, mengadakan acara Manotau Kampung dengan istilah lainnya “Totau Negeri” yang acara pokok tersebut mengeluarkan larangan-larangan sebagai berikut:

- Tiada boleh mencuri.
- Tiada berzina.
- Tiada berjudi.
- Tiada mabuk-mabukan (minuman keras).
- Tiada berkelahi (menipu orang).

Larangan-larangan itu disertai dengan sanksi sanksi :

Bagi yang melakukan perbuatan zina kedua-duanya diusir dari kampung Silau Laut dan diwajibkan membayar 1 ekor kambing. Bagi yang berjudi, mabuk-mabukkan/minuman keras, mencuri dan berkelahi diberi peringatan keras dan diserahkan kepada pihak yang berwenang melalui ketua kampung untuk diadil atau diberi hukum yang sesuai dengan perbuatannya. Khusus bagi umat Islam yang ada di kampung Silau Laut demi tegak syariat Islam, bagi yang

tidak melaksanakan salat Jum'at 3 kali berturut-turut dikenakan sanksi yang sifatnya mendidik, yaitu dipaksa membersihkan perkuburan yang ada di sana.¹⁵

Syekh Haji Abdurrahman upayanya dalam membentuk tanam padi serentak, maka dalam catatannya mulai tahun 1343 H/1925 M diadakan secara “Menutup Bondang” dengan memerintahkan seluruh warga SilauLaut berkumpul di suatu tempat tertentu secara bersama-sama membaca tahtim, tahlil dan doa, serta menepung tawari benih padi yang sudah dibawa masing-masing dengan tujuan agar petani yang akan turun mendapat hasil panen yang memuaskan terhindar dari gangguan hama dan sebagainya.

Setelah itu dilanjutkan dengan acara makan bersama dengan membawa bontot dari rumah masing-masing dan jika setelah panen padi selesai, juga diadakan acara yang sama dengan istilah “Membuka Bondang” sebagai tanda syukur setelah memetik hasil panen padi. Dalam cara “Tutup Bondang” seorang pengetua Adat yang sudah ditabalkan oleh beliau, ditugaskan untuk membuat berupa syarat-syarat khusus yang ditujukan kepada “MakhlukMakhluk Halus”(orang bunian) yang diketahui sebagai pribumi asli di Silau Laut sebelum kampung ini dibuka dan dihuni oleh manusia dengan tujuan agar mereka tidak mengganggu warga kampung yang akan turun ke sawah, sesuai dengan ikrar mereka kepada Syekh Haji Abdul Rahman untuk patuh dan setia.

6.Membina Usaha Keluarga, Kaum Kerabat dan Jamaah.

Dalam usaha membina keluarga, kaum kerabat dan jamaah di bidang olahraga dan beladiri (silat), Syekh Haji Syekh Haji Abdurrahman langsung mengajar mereka secara rutin, dimana hal ini sekaligus untuk memelihara budaya tradisional. Dalam setiap bulan Syawal tepatnya satu minggu setelah hari raya Idul Fitri diharuskan mengadakan “Pesta Pencak Silat” dengan menampilkan murid-murid yang sudah dididik dan untuk menyemarakkan pestapencak silat tersebut, diundang ahli-ahli pencak silat dari kampung-kampung lain seperti dari Batu Bara, Sei Balai, Rawang, Pondok Bunga, Kampung Meranti, Tanjung Balai, Sei Kepayang dan lainnya. Dikenal pula murid-muridnya yang ahli dalam ilmu silat seperti Ingah guru Sungai, Pasir

¹⁵ Wawancara dengan bapak Abdul Halim (murid dari anak tuan Syekh Abdurrahman Silau), pada hari Rabu tanggal 07 Juli 2021, jam 13.20 WIB.

Datuk Udo dari BatuBara, Datuk Besitang dari Langkat, Hock Lay (Cina Kisan), Datuk Arif dari Bandar Durian, Datuk Kesultanan Kualuh, Datuk Kesultanan Kota Pinang, Datuk Kerajaan Simalungun dan lain sebagainya.

Untuk melestarikan hutan dan alam lingkungan serta satwa yang ada di dalam hutan SilauLaut, Haji Abdurrahman membuat peraturan kepada warga Kampung Silau Laut agar tidak membuka hutan tertentu untuk dijadikan lahan pertanian. Hutan-hutan tersebut adalah hutan Lubuk BuluhCina (2Ha), hutan Langgadai Kuning dan hutan Tambun Tulang. Hutan-hutan tersebut diistilahkan dengan “Hutan Larangan” seperti diketahui bahwa di hutan-hutan tersebut terdapat berbagai jenis satwa seperti gajah, harimau, beruang, landak, rusa, bermacam jenis monyet dan satwa-satwa lainnya. Beliau juga melarang orang berburu sembarangan ke hutan tersebut kecuali berburu rusa, itupun harus seizinnya dengan syarat tidak boleh menggunakan senjata api, namun harus berburu dengan tombak atau jaring.

Untuk meneruskan pembinaan di bidang pendidikan agama Islam, Haji Abdurrahman mengirim salah seorang putranya bernama Muhammad Ali ke Mekkah Saudi Arabia dan belajar di sana selama 9 tahun dan mendapat gelar Syekh dari guru-guru di Masjidil Haram, dan setelah putranya kembali ke tanah air, syekhHaji Abdurrahman Silaumendirikan sebuah Madrasah pada tahun 1937 M dengan nama Madrasah AnNajah dimana putranya ditugaskan untuk memimpin dan mengajar di madrasah tersebut. Dari berbagai peranan dan kiprahnya di kalangan Muridnya, Masyarakat dan Kaum Kerabat, ini yang menjadikan beliau berpengaruh di tengah-tengah mereka. Pengaruhnya telah kelihatan secara nyata, baik dalam bidang agama, sosial budaya, dan dalam pembangunan infrastruktur, misalnya di bidang agama, beliau mendirikan masjid dan memindahkan pengajian yang selama ini diadakan dirumahnya ke masjid tersebut, selain itu ia pergi pula memberikan ceramah atau dakwah Islamiyah ke berbagai daerah.

c. Tokoh-Tokoh Yang Mempengaruhi Tuan Syekh Silau Laut

Pemikiran seorang tokoh selalu dipengaruhi oleh memori atau akses yang diterimanya. Sebab pemikiran manusia ialah satu dan hakikat-hakikat ialah satu. Akan tetapi, tidak harus mengabaikan suatu kreasi yang sangat orisinil dari pemikir itu sendiri. Pengaruh atau keterpengaruhan merupakan suatu proses peradaban yang

sangat kompleks yang terjadi dalam berbagai tingkatan, yaitu yang meliputi; bahasa, makna, dan sesuatu.¹⁶

Kontak sejarah sering kali menyebabkan terjadinya peminjaman (*isti'arah*) bahasa, makna, dan kepemimpinan pemikiran, bahkan keterpengaruhan dalam berpikir antara satu budaya dengan budaya yang lain atau antara seorang tokoh dan tokoh lainnya, sebelum atau semasanya (sejamannya), seperti yang disebutkan oleh Hassan Hanafi: “Pemikiran para pemikir sebelumnya akan menjadi suatu ferenesi bagi pemikir kemudian. Dari referensi itu dia melahirkan gagasab-gagasan yang khas, sebab keterpengaruhan, bahkan untuk peminjaman, tidak berarti menghilangkan kekhasan bagi sesoarnng pemikir atau budaya suatu bangsa”¹⁷ hal ini perlu dilakukan upaya penelitian dan analisis dalam studi tokoh.

Akan tetapi, karena metode pengaruh dan keterpengaruhan oleh cara-cara berpikir dan berbudaya tidak dimaksudkan untuk menghancurkan autentisitas dan kemampuan suatu kebudayaan untuk menyamai, maka dalam studi tokoh tidak semua kemiripan, peminjaman, dan kedekatan dimaknai sebagai keterpengaruhan atau yang dapat mempengaruhi seorang tokoh seperti Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut ini misalnya. Dalam hal ini, Tim Peneliti harus menghargai kemampuan sesoarnng tokoh untuk berkereasi atau menyamai bahkan melampaui kemampuan berpikir tokoh lain, yang meskipun dia meminjam atau mengedapnkan pemikiran yang dapat berdekatan. Oleh karena itu, tokoh Tarikat Syattariyah Tuan Syekh H. Aburrahman Silau Laut ini termasuk seorang tokoh ataun ulama yang sangat karismatik, maka tentu banyak tokoh-tokoh yang telah mempengaruhi pemikirannya. Secara kronologi ada banyak tokoh yang mempengaruhi pemikirannya. Syekh Haji Abdurrahman Silau banyak berguru dengan ulama-ulama terkemuka di masanya, di antara Guru-Guru beliau, sebagai berikut:

1. Syekh Jambek.

Syekh Jambek beliau berasal dari Minangkabau, dan beliau mengajari Abdurrahman Silau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan syariat (ilmu fiqh), dan ilmu Hakikat separti Tauhid serta Tasawuf.

¹⁶ Lebih lanjut dapat merujuk kepada Hasan Hanafi, “al-Turas wa alTajdid”, dalam Syahrin Harahap, Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 33.

¹⁷ Lihat, Nanafi, “al-Turas”, dalam Harahap, Metodologi, h. 33.

2. Syekh Wan Mustafa.

Syekh Wan Mustafa beliau berasal dari Thailan, dan beliau mengajari mengajari Abdurrahman Silau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Hakikat yaitu ilmu Tauhid dan Tasawuf, serta mengajarnya ilmu Fiknah/ ilmu ketabiban.

3. Syekh Daud Fathany.

Syekh Daud Fathany adalah anak dari Syekh Wan Mustafa, beliau juga banyak mengajari Abdurrahman Silau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Syariat seperti fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu Hakikat yaitu seperti ilmu Tauhid, Tasawuf, dan mengajarnya ilmu Fiknah/ ilmu ketabiban, serta mengajari tarikat sattariah ketika berada di Makkah.

4. Syekh Hasbullah.

Syekh Hasbullah adalah tenaga pengajar di masjidil AlHaram Makkah beliau banyak mengajari Abdurrahman Silau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Tauhid dan Tasawuf.

5. Syekh Sulaiman Zuhdi.

Syekh Sulaiman Zuhdi beliau mengajari Abdurrahman Silau ilmu tarikat naqsabandiyah ketika berada di Jabal QubisMekkah.¹⁸

6. Syekh Ahmad Khatib Minangkabau.

Syekh Ahmad Khatib Minangkabau beliau mengajari Abdrrahman Silau ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Tauhid dan Tasawuf.

Dari berbagai spesialis ilmu yang telah ditekuni Syekh Abdurrahman Silau terutama ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Hakiket dari Ulama-ulama terkemuka di atas, ini yang membentuk dan mempengaruhi kepribadian beliau, sehingga beliau mempunyai pengaruh yang besar di kalangan Murid, Masyarakat dan kaum kerabatnya.

d. Karamah Dan Maunahnya Tuan Syekh Silau Laut

Syeikh Haji Abdurrahman sebagai seorang ulama dan ahli tasawuf sudah tentu diberi Allah beberapa kelebihan atau karomah. Cukup banyak kisah-kisah tentang kelebihan dan karomah yang dimilikinya, namun hanya beberapa kisah yang dapat penulis sampaikan dalam kesempatan ini, di antaranya sebagai berikut:

¹⁸ Wawancara dengan cucunya Syekh Ibrahim Ali pada hari Rabu tanggal 11 September 2019 jam 16.00 WIB di kediaman beliau Silau Laut.

1. Muncul Di Permukaan Laut Atlantik di Amerika.

Seorang kemanakannya bernama Musa bin Abdul Rahim telah lama pergi merantau ke New York Amerika bekerja sebagai koki kapal patroli Amerika. Musa sudah 9 tahun berada di sana dan tidak pernah pulang ke Kampung Silau Laut sehingga ibu Musa merindukannya. Ibu Musa mengadukan hal ini kepada Syekh Haji Abdurrahman agar Musa mau pulang ke Silau Laut sebentar, sebab Musa sendiri berniat tidak mau pulang lagi ke Silau Laut. Tidak beberapa lama setelah Ibu Musa mengadukan halnya kepada beliau, tiba-tiba Musa datang/pulang ke Silau Laut. Ketika Musa ditanya apa sebabnya ia pulang ke Silau, lalu diceritakan oleh Musa bahwa ketika dalam perjalanannya diatas kapal patroli Amerika tersebut ia melihat secara jelas yang selalu muncul di atas permukaan laut dan menghampiri Musa yang berada di atas kapal, sambil menyuruh pulang ke Silau Laut karena ibunya merindukannya. Itulah yang menyebabkan Musa terburu-buru pulang ke Silau Laut.¹⁹

2. Perampok Disuruh Tidur

Syekh Silau bersama saudara sepupunya Garo (pondok Bunga) pada suatu hari mengunjungi salah seorang jamaahnya di daerah Langkat (Besitang). Di dalam perjalanan pulang, mereka harus melewati jalan yang sunyi dan berjalan kaki. Di tengah jalan yang sunyi, tiba-tiba mereka dihadang oleh sekawanan perampok. Mereka berdua disuruh berhenti dan menyerahkan apa-apa saja yang dibawa. Garo sudah menggigil ketakutan melihat sudah banyak korban yang tergeletak karena keganasan perampok-perampok tersebut, sementara itu Syekh Silau dengan tenang membaca mantra sambil berteriak :“Tidur” ternyata dengan kuasa Allah Swt. seluruh perampok-perampok itu tergeletak dan tertidur. Sebelum berlalu meninggalkan tempat tersebut Syekh Silau menyuruh saudaranya itu untuk meninggalkan sebagian bekal makanan berupa kue nasi manis kepada kawanan perampok, sebab Syekh Silau yang mempunyai sifat kemanusiaan yang tinggi menyatakan bahwa apabila mereka terbangun dari tidurnya tentu mereka akan merasa lapar.

¹⁹ Riwayat hidup Syekh Abdurrahman Silau laut yang ditulis cucunya Syekh Mansyur ali.

3. Uang Sedekah Bergelinding

Syekh Silau mempunyai ilmu kasaf yaitu suatu ilmu yang bisa mengetahui setiap niat dan sisi hati seseorang. Suatu kali beliau dikunjungi oleh Khalifah H. Wahid dari Besilam Langkat, dalam perjalanan pulang ke Sungai Pasir (Sungai Kepayang). Ia singgah ke Silau dan berniat dalam hati ingin melihat kelebihan Syekh, sekaligus ingin berguru kepadanya. Setibanya di Silau ia disambut oleh Syekh Silau Laut tersebut dengan ramah/akrab.

Setelah selesai pembicaraan, khalifah H. Wahid memberikan sedekah berupa uang kertas yang diterima oleh Syekh Silau dengan senang hati sambil menggulung uang kertas tersebut dan menyalibkandisela lututnya. Lalu ia mempersilakan tamunya itu minum, sementara beliau masuk ke kamarnya sebentar. Tanpa diduga dengan kuasa izin Allah Swt. uang kertas yang sudah bergulung tadi jatuh dari sela lutut Syekh Silau dan uang kertas tersebut ikut bergelinding mengikuti masuk ke dalam kamar. Kejadian disaksikan oleh dua orang kaum kerabatnya Jamal dan Daim. Suatu karomah yang dimilikinya juga, bahwa beliau tidak dapat difoto/digambar. Tentu masih banyak lagi karamah-karamah yang dimiliki oleh syekh Haji Abdurrahman, namun Penulis di sini hanya memadahi tiga ini saja sebagai contoh dari karamah syekh Haji Abdurrahman yang telah dikaruni Allah Swt kepadanya.²⁰

Generasi Keturunan Tuan Syekh Silau Laut

Keturunan merupakan lingkungan beberapa orang keluarga yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah, karena hubungan perkawinan, kelahiran. Syekh Haji Abdurrahman semasa hidupnya mempunyai 6 orang istri dan 12 orang anak. Istri pertamanya bernama Maimunah berasal dari Serdang mendapat 1 orgn anak, meninggal di waktu kecil, dan kemudian diceraikannya sewaktu ia belajar di Mekah. Sepulang

²⁰ Hasil Wawancara dengan cucunya Syekh Ibrahim Ali pada hari Senin tanggal 05 Juli 2021 jam 15.00 WIB di kediaman beliau Silau Laut.

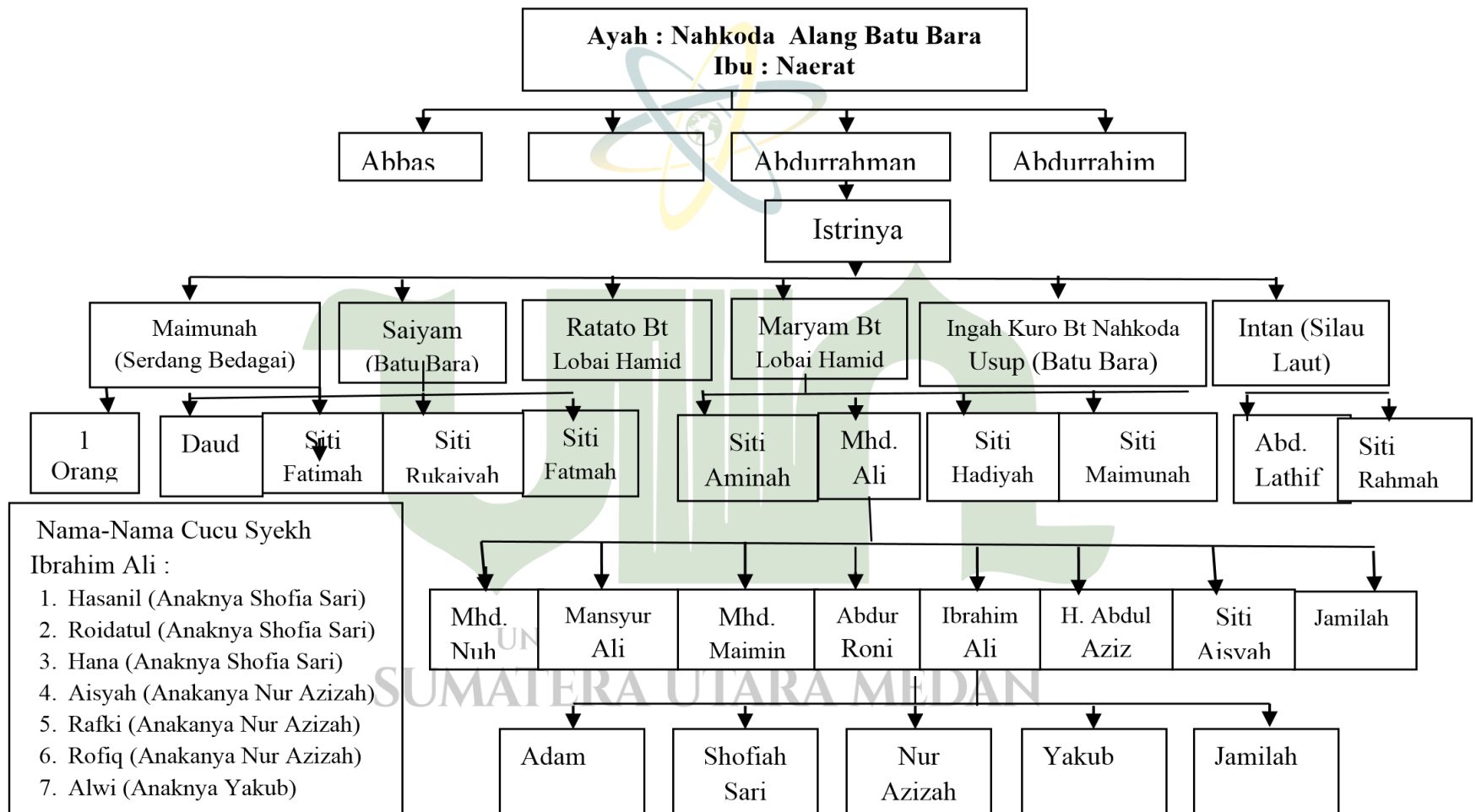
dari Mekkah beliau kawin dengan Saiyam berasal dari Batu-Bara sebagai istrinya yang kedua dan dari istrinya ini beliau dikaruniai anak sebanyak 4 orang yaitu : Daud, Siti Fatimah, Siti Rukiah dan Siti Fathmah. Daud dan Siti Fatmah meninggal waktu kecil. Sementara itu beliau kawin pula dengan Ratato bt. Lebay Hamid sebagai istrinya yang ketiga, namun tidak berlangsung lama disebabkan Ratato meninggal dunia. Lalu Syekh Haji Abdurrahman kawin pula dengan adik iparnya bernama Maryam sebagai istrinya yang keempat, dari perkawinan ini mereka dikaruniai anak sebanyak 4 orang yaitu : Siti Aminah, Muhammad Ali, Siti Hadiyah dan Maimunah. Maimunah meninggal dunia waktu kecil. Istrinya yang kedua yang bernama Saiyam meninggal dunia sesudah 7 tahun pindah di Silau Laut tepatnya tahun 1335 H/1917 M.

Ketika ia berulang dari Silau Laut ke Batu-Bara dalam rangka memberikan pengajian kepada murid-muridnya, di sana beliau kawin dengan seorang perempuan yang berasal dari kampung Lalang bernama Ingah Kuro bt. Nahkoda Usuf, sebagai istrinya yang kelima, namun tidak dikurniai anak. Setelah ia menetap bertempat tinggal di Tungkat Mandah Silau Laut ia kawin dengan seorang gadis bernama Intan sebagai istrinya yang ke-6 (terakhir) dan dikurnia 2 anak yaitu : Abdul Latif dan Siti Rahmah, Siti Rahma meninggal sewaktu kecil, yang masih ada sekarang adalah 2 orang Putra beliau yaitu Syekh Haji Muhammad Ali dan Haji Abdul Latif.²¹ Adapun silsilahnya adalah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

²¹ Lihat riwayat hidup dan perjuangan Syekh H. Abdurrahman Silau yang ditulis oleh cucunya Mansyur Ali, h. 14.

Silsilah Keturunan Syekh H. Abdurrahman, dapat dilihat pada skema di bawah ini:



C. Pandangan masyarakat terhadap pengaruh Tuan Syekh Silau Laut

1. Terhadap pribadi Tuann Syekh Silau Laut

Motivasi seseorang mengikuti atau memasuki tarikat tertentu tergantung kepada seorang tokoh yang menjadi idola dan panutannya, karena itu, setiap hal didunia ini, termasuk seseorang tokoh karismatik memiliki beragam permaknaan, tergantung pada siapa yang akan menilai. Apabila seseorang memandang tokoh kharismatik yang diidolaknya, dan mengkajinya lebih detail, tentu ada beragam makna (meaning) seputar tokoh tersebut.

Dalam kamus besar Indonesia, tokoh dapat diartikan sebagai orang yang ketemuka dan terkenal yang akan menjadi panutan.²² Tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh kepada masyarakat sekitarnya.²³ karena itu dapat menentukan kualifikasi sang tokoh, harus melihat karya-karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh berskala regional dapat dilihat dari segi apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pimpinan lembaga ditingkat regional, atau tokoh dalam bidang tertentu yang banyak memberikan kontribusi pada masyarakat regional, dengan pikiran peningkatan kualitas masyarakat.

Karena itu, menurut prof, Dr,H, Syahrin Harahap, M,A. Guru besar universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, menuliskan bahwa dalam upaya pengenalan tokoh yang hendak diteliti, ada beberapa konsep yang perlu diketahui yaitu. PERTAMA; latar belakang internal dan eksternal tokoh yang sedang diteliti pemikirannya dikenali dari sudut latar belakang internal yang mencakup; 1). Latar belakang kehidupan (pada masa kecil dan keluarga), 2), pendidikan 3), segala macam pengalaman yang membentuk pandangan, 4), perkembangan pemikirannya. Sedangkan secara eksternal, adalah keadaan khusus pada zaman yang didalamnya seorang tokoh, dengan sosial ekonominya, politik budaya, sastra.

KEDUA; metode berfikir dan perkembangan pikiran, dan yakni setiap pemikir menggunakan tertentu dalam pikirannya, metode berfikir ini biasanya mewarnai seluruh pemikirannya.

KETIGA; pengaruh dan keterpengaruhannya, yakni pemikiran seseorang yang selalu dipengaruhi oleh memori atau akses yang diterimanya, sebab pemikiran manusia ialah satu dan hakikat-hakikatnya ialah satu. Akan tetapi, tidak harus mengabaikan kreasi orisinal dari pemikir itu sendiri.

Dengan demikian, pengenalan seorang tokoh yang sangat urgen, khususnya orang-orang sufi atau tarikat, karena mereka yang membawa pengaruh ajaran Islam kepada masyarakat. Demikian juga dengan Tuan Syekh Silau Laut yang telah banyak berjasa dan bekiprah dalam upaya membawa ajaran Islam di Kecamatan Silau Laut kabupaten Asahan.

Bapak H. Ibrahim Ali Silau melanjutkan pandangannya kepada Tuan Syekh Silau Laut tentang

²² Lebih jelas lagi dapat merujuk kepada, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Surabaya: Kartika, 1997), h 68.

²³ . disamping itu, seorang tokoh harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berada dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama pembedaan dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Baca. Arief Furchan dan Agus Maimun, studi tokoh, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 11.

pribadi Tuan Syek Silau Laut ini, yang sanga santun dan lembut, sehingga banyak orang yang termotivasi,simpatik dan berminat belajar, menuntut ilmu kepada beliau.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN